BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi pengambilan data untuk penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Dusun Gambar Anyar Desa Sumberasri Nglegok Kabupaten Blitar. Batas wilayah sebelah barat berbatasan dengan Dusun Sumberasri, wilayah sebelah timur berbatasan dengan Gunung Kelud, wilayah sebelah utara berbatasan dengan Desa Sempu, batas wilayah sebelah selatan berbatasan dengan Desa Penataran dan Desa Karangrejo.

Gambar 4.1 Peta Wilayah Dusun Gambar Anyar Desa Sumberasri

46

Di wilayah Dusun Gambar Anyar terdapat 534 KK yang terbagi dalam 2 RW yaitu RW 12 dengan 7 RT dan RW 13 dengan 2 RT. Untuk jumlah reponden RW 12 sebanyak 64 keluarga dan RW 13 sebanyak 20 keluarga.

4.1.2 Data Umum

4.1.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Diagram 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Dusun Gambar Anyar Desa Sumberasri Nglegok Kabupaten Blitar

2018

 Frequency Percent %

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Jenis | laki-laki | 69 | 82,1 |
| Kelamin | perempuan | 15 | 17,9 |
|  | Total | 84 | 100,0 |

(Sumber: Kuesioner Data Demografi bulan Januari, 2018).

Berdasarkan diagram 4.1 laki-laki sebanyak 69 orang (82,1%) dan reponden perempuan sebanyak 15 orang (17,9%).

4.1.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Diagram 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di Dusun

Gambar Anyar Desa Sumberasri Nglegok Kabupaten Blitar 2018

 Frequency Percent % Usia <25 2 2,4

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| 25-35 | 13 |  | 15,5 |
| 36-45 | 69 |  | 82,1 |
| Total | 84 |  | 100,0 |

(Sumber: Kuesioner Data Demografi bulan Januari, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian pada diagram 4.2 menunjukkan bahwa responden berusia <25 tahun sebanyak 2 orang (2,4%), 25 – 35 tahun sebanyak 13 orang (15,5%), dan responden berusia 36 – 45 tahun sebanyak 69 orang (82,1%).

4.1.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Diagram 4.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir di Dusun Gambar Anyar Desa Sumberasri Nglegok Kabupaten Blitar 2018

 Frequency Percent %

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| pendidikan tidak sekolah | 4 | 4,8 |
| SD | 43 | 51,2 |
| SMP | 25 | 29,8 |
| SMA | 10 | 11,9 |
| Perguruan Tinggi | 2 | 2,4 |
| Total | 84 | 100,0 |

(Sumber: Kuesioner Data Demografi bulan Januari, 2018).

Berdasarkan penjelesan diagram diatas menunjukkan bahwa responden yang tidak sekolah sebanyak 4 orang (4,8%), responden yang memiliki tingkat pendidikan terakhir SD sebanyak 43 orang (51,2 %), responden yang memiliki tingkat pendidikan SMP sebanyak 25 orang (29,8%), responden dengan tingkat pendidikan SMA 10 orang (11,9%), dan responden yang memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi sebanyak

2 orang (2,4%).

4.1.2.4 Karakteristik responden berdasarkan Informasi yang pernah di dapat

Diagram 4.4 Distribusi Frekuensi informasi yang pernah di dapat responden tentang penyuluhan kesiapan menghadapi bencana Dusun Gambar Anyar Desa Sumberasri Nglegok Kabupaten Blitar 2018

 Frequency Percent %

Informasi yang di dapat

pernah 16 19,0 tidak pernah 68 81,0

Total 84 100,0

(Sumber: Kuesioner Data Demografi bulan Januari, 2018).

Berdasarkan diagram 4.4 didapatkan jumlah responden yang sudah mendapatkan informasi/penyuluhan terkait kesiapan menghadapi bencana sebanyak 16

orang (19,05%), sedangkan 68 orang (81%) belum pernah mendapatkan informasi tentang kesiapan menghadapi bencana.

4.1.3 Data Khusus

Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Bencana

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, jawaban dari responden dilakukan rekapitulasi kemudian digunakan untuk menguji gambaran tingkat pengetahuan masyarakat Dusun Gambar Anyar Desa Sumberasri Nglegok Kabupaten Blitar dalam kesiapan menghadapi bencana tahap Kesiapsiagaan.

Dari data yang terkumpul tentang pengetahuan bencana, tehnik penyelamatan diri, sarana penyelamatan jiwa dan sumber informasi masyarakat dapat dilihat dari tabel dibawah ini

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden tentang pengetahuan Masyarakat di Desa Gambar Anyar Desa Sumberasri Nglegok Kabupaten Blitar 2018

Tingkat

Pengetahuan

 Frequency Percent %

 Baik 20 23,8

(Sumber: Kuesioner Data Demografi bulan Januari,2018).

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Cukup | 56 |  | 66,7 |
| Kurang | 8 |  | 9,5 |
| Total | 84 |  | 100,0 |

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.5 menunjukkan tingkat pengetahuan dengan persentase tertinggi yaitu 56 orang (66,7%) dengan tingkat pengetahuan cukup. Sebanyak 20 orang (23,8%) menunjukan bahwa pengetahuan masyarakat dalam kesiapan menghadapi bencana dengan tingkat pengetahuan baik, sedangkan tingkat pengetahuan dengan kategori kurang adalah sebanyak 8 orang (9,5%).

4.2 Pembahasan

Pengetahuan Masyarakat Dusun Gambar Anyar Desa Sumberasri Nglegok

Kabupaten Blitar Dalam Kesiapan Menghadapi Bencana Tahap Kesiapsiagaan

Berdasarkan hasil penelitian atau data dari tabel 4.5 responden menunjukan pengetahuan tentang bencana masyarakat Dusun Gambaranyar Desa Sumberasri Nglegok Kabupaten Blitar dalam kesiapan menghadapi bencana tahap kesiapsiagaan dalam kategori baik 20 (23,8%) responden, cukup 56 (66.7%) responden, kurang 8 (9,5%) responden. Menurut Abdul Latief (2015), kesiapsiagaan bencana sangat penting, apabila sudah baik maka resiko bencana akan terlaksana dengan baik pula. Pada tahap kesiapsiagaan, selain dari kelompok masyarakat yang dilibatkan namun juga di butuhkan kerjasama dan keterlibatan proaktif dari berbagai pihak, baik itu dari pemerintah maupun badan penanggulangan bencana setempat serta organisasi kebencanaan lainnya. Selain itu juga dibutuhkan pula manajemen bencana yang baik dari kerjasama banyak pihak tersebut. Jika kerjasamanya berjalan dengan baik, maka manajemen bencananya juga akan berjalan dengan baik dan sukses dalam pengurangan resiko bencana.

Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa responden yaitu sebanyak 12 orang (14,3%) memiliki pengetahuan yang baik tentang tahap kesiapsiagaan dalam kesiapan menghadapi bencana. Hal ini dibuktikan dengan sebanyak 19% responden sudah pernah mendapatkan informasi tentang kebencanaan baik melalui penyuluhan disertai dengan simulasi dan dari media massa maupun media cetak. Di dalam hal ini sejalan dengan pernyataan Young (2011), pendidikan bencana merupakan proses pembelajaran melalui penyediaan informasi, pengetahuan, dan kewaspadaan terhadap

peserta didik guna membentuk kesiapan bencana di level individu dan komunitas. Dengan pendidikan bencana, peserta didik didorong untuk mengetahui risiko bencana, mengumpulkan informasi terkait kesiapan menghadapi bencana, dan menerapkannya pada situasi bencana. Sebuah penyuluhan atau pemberian informasi tentang bencana tidak terlepas dari lembaga yang melaksanakan kegiatan baik itu lembaga pemerintah maupun yang sifatnya swadaya masyarakat. Kegiatan penyuluhan dapat menambah pengetahuan tentang kebencanaan dan upaya kesiapan serta dapat menambah pengalaman tentang kebencanaan. Sedangkan sebanyak 47,6% cukup dan 34,5% kurang sudah punya pengalaman dalam menghadapi bencana dikarenakan berada dalam kawasan rawan bencana namun belum pernah mendapatkan informasi yang jelas tentang kebencanaan pada tahap pra bencana.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan di atas, peneliti juga berasumsi bahwa pengetahuan responden juga tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimilikinya, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa sebanyak

7 orang (16,3%) berpendidikan SD berpengetahuan baik, sedangkan dengan pendidikan akhir perguruan tinggi sebanyak 2 orang (100%) dengan pengetahuan cukup. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan tidak mempengaruhi proses belajar. Hal ini tidak sejalan dengan Notoadmodjo, 2012 bahwa dengan pendidikan tinggi, maka seseorang akan semakin cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat. Pada tingkat SMA dan sarjana, selama proses pendidikannya lebih banyak mendapatkan materi dan pengalaman praktek apabila dibandingkan dengan pendidikan SD. Masa SMA dan sarjana memang disiapkan untuk

masuk pada tahap dewasa muda dimana perubahan pola pikir dan tingkah laku sangat dibutuhkan.

Usia kepala keluarga juga mempengaruhi pengetahuan kesiapan dalam menghadapi bencana, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa sebanyak 14 orang (20,3%) berusia 36-45 tahun dengan pengetahuan baik. Sehingga dapat diketahui bahwa dengan responden usia tersebut mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Hal ini sejalan dengan Notoadmodjo bahwa semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik (Notoadmodjo, 2012). Pada usia antara 36-45 tahun individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial, serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua. Kemampuan intelektual, pemecahan masalah, dan kemampuan verbal dilaporkan hampir tidak ada penurunan pada usia ini. Sehingga pada usia ini masyarakat cenderung aktif dalam kegiatan-kegiatan formal maupun non formal. Disamping itu pengetahuan kebencanaan yang didapat dari media massa maupun media sosial, dapat menambah pengetahuan tentang kesiapan menghadapi bencana.

Pengalaman juga mempengaruhi tingkat pengetahuan dari individu. Hal ini juga diperkuat oleh Notoatmodjo (2012), yang menyatakan bahwa faktor usia sejalan dengan pengalaman individu. Semakin tua usia seseorang, maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki individu. Hal ini juga berlaku terhadap pembentukan karakter kesiapan bencana. Namun, usia tidak sepenuhnya mempengaruhi tingkat pengetahuan individu. Pada penelitian ini, pertambahan umur tidak menjadi tolak ukur mutlak terhadap pembentukan level pengetahuan tentang

kesiapan bencana. Hal ini disebabkan oleh faktor lain yang membentuk kesiapan bencana, seperti pengalaman dan jumlah informasi yang diakses masyarakat. Saat ini, perkembangan teknologi membuat akses terhadap informasi menjadi lebih mudah. Jumlah informasi yang diterima masyarakat bisa bergantung pada frekuensi dalam mengakses informasi sehingga tingkat pengetahuan bisa bervariasi pada berbagai tingkat usia. Pengalaman responden menghadapi bencana menentukan level kesiapan bencana, responden dengan usia yang lebih tua tetapi tidak tinggal di daerah rawan bencana akan bisa memiliki tingkat pengetahuan yang kurang dibanding responden yang usianya lebih mudah tetapi berdomisili di daerah yang rawan bencana.